



Tafsir Nusantara: Analisis Q.S Yusuf Ayat 55 tentang Pencalonan sebagai Pemimpin

Arif Mutamakhin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: mutamakhin@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-20	This article discusses self-nomination as a leader contained in Surah Yusuf verse 55 which can later be seen from the Indonesian interpretation. There are many criteria in the Koran regarding the figure of a leader, where Muslims must have these criteria if they want to propose themselves as a leader. This article also tries to carry out analysis using the library research model. The author also quotes several criteria from Indonesian mufassir in discussing the criteria for potential leaders. One of the commentators said that choosing a leader who is equally important is being a just leader. Therefore, when choosing a leader, you should choose a figure who has the criteria explained in the Koran. Don't choose because of kinship, work friends and so on.
Keywords: <i>Leader;</i> <i>Tafsir Nusantara;</i> <i>Surah Yusuf.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-03	Artikel ini membahas tentang pencalonan diri sebagai seorang pemimpin yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 55 yang nantinya di lihat dari tafsir nusantara. Banyak kriteria-kriteria dalam al-Qur'an tentang sosok seorang pemimpin, dimana umat Islam harus memiliki kriteria tersebut jika ingin mengajukan dirinya sebagai seorang pemimpin. Artikel ini juga mencoba melakukan analisis dengan model library research. Penulis juga mengutip beberapa kriteria dari mufassir nusantara dalam membahas kriteria calon pemimpin. Salah satu mufassir mengatakan bahwa memilih seorang pemimpin sama pentingnya menjadi seorang pemimpin yang adil. Oleh sebab itu memilih seorang pemimpin hendaknya memilih sosok yang memiliki kriteria yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Bukan memilih karena unsur kekerabatan, teman kerja dan lain sebagainya.
Kata kunci: <i>Pemimpin;</i> <i>Tafsir Nusantara;</i> <i>Surah Yusuf.</i>	

I. PENDAHULUAN

Sumber utama dalam ajaran Islam yakni al-Qur'an yang perlu di pahami, di amalkan dan dapat memberi solusi atas segala permasalahan kehidupan umat Islam yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, penafsiran al-Qur'an berlangsung agar umat Islam dapat memahami pesan-pesan ketuhanan dalam Al-Quran dengan benar, sehingga Al-Quran dapat menjadi pedoman kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Namun tidak semua ayat yang ada di dalam al-Qur'an bisa dipahami dengan mudah oleh umat Islam karena rumitnya isi dan luasnya makna, Oleh karena itu, diperlukan penjelasan dan penelitian. melalui penafsiran, manusia dapat memahami secara obyektif makna pesan-pesan Ilahi.

Keinginan umat Islam untuk mendekati Al-Qur'an sebagai teks yang hanya orang-orang tertentu yang memahami, merupakan semangat yang mendasari kajian tafsir Al-Qur'an, seiring dengan berkembangnya isu-isu sosial dan kemanusiaan sebagai konteks yang tidak terbatas. Memang, ketika Al-Qur'an diturunkan di masa lalu, dalam konteks budaya dan lokal

tertentu, masih mengandung nilai-nilai universal yang lazim pada saat itu. Itulah sebabnya saat ini Al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan zaman yang dihadapi umat manusia.

Djohan effendi dalam karyanya menyebutkan bahwa *ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ* ٢ Artinya Al-Qur'an bukan sekedar kitab sejarah atau kitab undang-undang, dan Al-Qur'an merupakan pedoman moral yang menjadi pandangan kita tentang bagaimana seharusnya kita hidup setiap saat. Oleh karena itu, dalam kehidupan umat Islam selalu mencari titik terang dan tuntunan untuk menyesuaikan diri dengan segala kehidupan yang diatur dan dibimbing oleh Al-Qur'an. Kitab suci Islam ini berisi kisah-kisah yang kaya akan nilai pendidikan, pesan moral, prinsip dan teladan moral. Sehingga sudah seharusnya manusia belajar memahami isi kandungan al-Qur'an dengan bantuan tafsir al-Qur'an.

Perkembangan tafsir Indonesia mempunyai sejarah yang panjang. Penggunaan bahasa daerah diperkenalkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sebelum Indonesia mengadopsi bahasa nasional yang dimiliki saat

ini, para ulama Tafsir menulis karya-karyanya tentang Tafsir dalam bahasa Jawa dan Sunda, seperti Tafsir al-Ibri>z karya Bisri Musthofa yang ditulis dalam bahasa Jawa, namun referensi yang digunakan tidak jauh jauh dari Kitab tafsir berbahasa Arab. Seperti kitab Tafsi >r Baid}owi dan Tafsi>r Jala>lai>n.

Di Indonesia yang juga merupakan negara dengan umat Islam terbesar di dunia, terdapat beberapa mufassir yang mencoba menafsirkan Al-Quran, tentunya dengan berbagai keadaan dan permasalahan yang dialami saat itu. Beberapa kitab tafsir yang dihasilkan oleh para Mufassir di Indonesia antara lain Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir al-Misbah karya Quraish Sihab, Tafsir al-Ibri>z karya Bisri Musthofa, Al-Ikli>l fi> Maâni at-Tanzi >l karya Misbah Musthofa dan Tafsir Kemenag.

Di dalam Al-Qur'an, selain banyak aturan tentang menjalani kehidupan sehingga bisa menjadi pedoman, terdapat pula cerita para Nabi terdahulu, salah satunya al-Qur'an surat Yusuf yang menceritakan kisah hidup Nabi Yusuf dengan keluarganya. Surat Yusuf ini berbeda dengan surat lainnya karena berfokus pada kisah seorang Nabi, khususnya Nabi Yusuf. sedangkan nabi-nabi lainnya diriwayatkan dengan surat yang berbeda. Di antara sekian banyak kisah nabi yang tercantum dalam Al-Qur'an, terbukti kisah Nabi Yusuf yang terbaik. Karena banyak hikmah yang bisa diambil dari hal ini, khususnya bagi orang-orang yang berakal sehat dan tentunya fenomena ini menunjukkan maksud dari kisah Nabi Yusuf Ini lebih seperti pelajaran atau nasihat.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis tentang surat Yusuf yang mengajarkan bagaimana seseorang dapat mengajukan diri sebagai pemimpin dengan beberapa kriteria. Dimana Nabi Yusuf pernah mengajukan diri menjadi bendahara raja Mesir saat itu. Perlu ditegaskan bahwa Nabi Yusuf adalah seorang yang terhormat dan berakhlak mulia dilihat dari garis keturunannya. Namun, ia dijual, mendekam di penjara, terpisah dari orang tuanya sejak ia masih kecil selama 40 tahun dan juga masih banyak tantangan lain yang menimpanya. Kepemimpinan mempunyai nilai tersendiri dalam pembahasan dan dialektika diberbagai kekalangan, hal ini tidak bisa terhindarkan bahwa kepemimpinan seringkali terjadi perdebatan. Khusus di Indonesia sendiri, politik adalah tentang pemilihan pemimpin, baik pemilihan berdasarkan gender, afiliasi partai,

atau bahkan pemilihan pemimpin berdasarkan kecocokan dengan pekerjaannya. Salah satu wujud kepedulian Islam terhadap hubungan agama dan negara adalah kewajiban mengangkat seorang pemimpin (*Nasb al-Ima>m*). Karena dalam pandangan Islam, baik itu kesejahteraan, kedamaian dan keadilan sukar untuk diwujudkan tanpa adanya suatu pedoman atau pemimpin.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Kepemimpinan

Suradinata mengartikan bahwa pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih baik organisasi maupun keluarga. Sedangkan kepemimpinan (leadership) pertama kali muncul dikalangan negara-negara Anglo-Saxon pada sekitar tahun 1800-an. Makna kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris leader yang berarti pemimpin, secara etimologi kata pimpin yang berarti membimbing atau menuntun, dari kata kerja drive yang berarti membimbing, mengarahkan.

Masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya dan karakteristik individu yang beragam memerlukan pengorganisasian yang baik untuk mewujudkan masyarakat yang tertib dan sejahtera. Tujuan ini akan tercapai jika kita memiliki pemimpin yang mampu mengelola masyarakat secara bijaksana dan adil. Sebagian besar peneliti menegaskan bahwa keberadaan seorang pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat merupakan sebuah kewajiban. Kepemimpinan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menentukan baik buruknya ketertiban dalam masyarakat. Keberhasilan sebuah keluarga juga ditentukan oleh kepemimpinan yang baik untuk menciptakan kebahagiaan dan kesuksesan bagi keluarga.

Kepemimpinan adalah ilmu mengarahkan, mengelola, dan menginspirasi orang lain. Kepemimpinan tidak datang dari seorang individu tetapi dari suatu kelompok yang memfasilitasi pemimpin, memotivasi dan membawa emosi positif kepada orang lain untuk mencapai hasil yang maksimal. Kepemimpinan adalah serangkaian kegiatan yang membimbing, mengarahkan, tuntunan, mempengaruhi dan memantau pikiran, perasaan, tindakan dan perilaku seseorang. Kepemimpinan adalah suatu keputusan atau kegiatan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam suatu lingkungan organisasi yang mengarahkan seluruh anggota kelompok menuju tujuan yang telah disepakati.

Kepemimpinan merupakan suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lain atau antar pemimpin yang menciptakan inovasi internal dan memberikan motivasi eksternal agar dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan. Bums berpendapat bahwasannya "leadership is a capability of leader to attract, motivate, stimulate and satisfy members and help them to realize their common goals."

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menarik, memotivasi, merangsang dan memuaskan anggotanya serta membantu mereka mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dipandang sebagai pengaruh yang terjadi dalam suatu kelompok, baik kelompok tugas kecil maupun kelompok organisasi besar. Robbins dari Machali juga sependapat bahwa kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi suatu kelompok agar ikut serta dalam mencapai suatu tujuan. Purwanto dan Kholiq juga mengomentari kepemimpinan. Ia meyakini bahwa kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik pribadi seseorang yang berbeda-beda, termasuk kekuasaan yang digunakan sebagai sarana untuk membujuk anggota organisasi agar mampu melaksanakan tugasnya dengan rasa kesukarelaan, semangat, dan juga kegembiraan untuk mencapainya.

Griffin dan Ebert yang dikutip oleh Wijono, kepemimpinan adalah suatu proses memotivasi orang lain untuk bekerja menuju tujuan bersama. Wiputra Cendana mengartikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi perilaku orang lain, mengarahkan potensi, memberikan inspirasi dan menciptakan visi bagi anggota tim untuk bekerja sama dalam segala kondisi untuk mencapai tujuan umum. Artinya kepemimpinan mewakili kemampuan individu atau organisasi untuk mengatur, mempengaruhi, menggalang dan mensintesis seluruh potensi organisasi untuk berkolaborasi dan membantu satu sama lain mencapai tujuan mereka dan mendapatkan hasil yang luar biasa.

Penulis memahami bahwa dari beberapa pendapat yang disampaikan di atas, setiap definisi kepemimpinan memiliki arti yang berbeda-beda tergantung sudut pandang masing-masing pengarangnya. Namun demikian, terdapat beberapa persamaan dalam definisi kepemimpinan, yaitu poin penting dalam definisi kepemimpinan, di

mana makna digunakan agar bawahan dapat bekerja secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan adalah seni atau dedikasi pemimpin untuk mengerahkan pengaruhnya, termasuk mengelola bawahannya melalui pembagian tugas yang berorientasi tepat dan efektif, yang bertujuan untuk menciptakan suasana efisien dan efektif. serta meningkatkan aktivitas profesionalis kerja.

2. Kriteria Pemimpin Menurut Mufassir Nusantara

Seorang pemimpin sangat menentukan maju mundurnya suatu Negara atau peradaban. Manusia di muka bumi telah menjalankan perintah khilafah atau pimpinannya untuk mengabdikan, melayani bahkan menjaga dan Cara terbaik untuk mengelola bumi ini adalah dengan menciptakan kehidupan yang damai dan tentram. Sejarah kepemimpinan, kerja sama, dan perlindungan timbal balik muncul bersama peradaban manusia. Kerja sama ini terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dan kelompok masyarakat untuk melindungi

kehidupan dari kekejaman hewan dan konfrontasi dengan lingkungan alam. Dari kebutuhan tersebut, terjalin kerjasama antar masyarakat dan elemen kepemimpinan dimulai. Mereka yang ditunjuk untuk memimpin kelompok adalah yang terkuat dan paling berani. Jadi ada aturan yang diterima kedua belah pihak. Misalnya, seorang pemimpin harus dilahirkan dalam keluarga bangsawan, sehat, kuat, berani, ulet, cerdas, berpengaruh, dll. Selama ini pemimpin menjadi ujung tombak kelompok dan negara, sehingga perlu memiliki standar yang tidak mudah. Kepemimpinan merupakan alat yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan kebangsaan dalam menentukan arah dan pembangunan negara sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Dasar Negara. Pencapaian tujuan negara terutama ditentukan oleh gaya pribadi dan kualitas pemimpinnya. Para pemimpin selalu diharapkan untuk beradaptasi dengan situasi dan keadaan negara mereka sendiri. Seorang pemimpin harus mampu menerapkan nilai-nilai yang ia yakini dalam kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang taat menjalankan nilai-nilai kepemimpinan yang berusaha melayani komunitasnya dengan tulus dan ikhlas, agar rakyatnya selalu percaya dan dengan sepenuh hati mengikuti semua perintah pemimpinnya. Pemimpin yang

melayani rakyatnya dapat mendorong rakyat untuk berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, seorang pemimpin yang ideal juga harus memiliki etika dan kecerdasan yang baik, yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas-tugas berat yang diembannya.

Dalam suatu negara, segala sesuatunya tidak dapat berjalan normal dan lancar tanpa seorang pemimpin. Dalam Islam, melalui Al-Quran, standar dan prinsip kepemimpinan telah dibahas sejak lama. Islam sangat selektif dalam memilih penguasa karena Penguasa sangat erat kaitannya dengan nasib umat manusia yang berada di bawah kekuasaannya. Jika pemimpinnya idealis, cakap dan beritikad baik. Oleh karena itu, kemungkinan besar mereka akan menunjukkan kehati-hatian dan kebijaksanaan ketika menjalankan fungsi kepemimpinannya dan sebaliknya.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika Islam memiliki kriteria tertentu dalam menentukan penguasa. Dan ketentuan-ketentuan yang disebutkan dalam Islam merupakan pedoman dan menjadi acuan bagi manusia dalam memilih dan memutuskan pemimpinnya. Artinya, standar-standar yang berlaku bagi para pemimpin Islam harus dijadikan pedoman dan acuan dalam memilih seorang pemimpin. Secara umum, standar pemimpin yang baik dalam Islam sama dengan standar orang baik pada umumnya. Namun dalam konteks kepemimpinan, kriterianya lebih spesifik dan banyak, seperti kelebihan dibandingkan orang pada umumnya, ciri-cirinya, kepribadiannya mencerminkan kebaikannya.

Kriteria penguasa Islam dapat dilihat lebih detail menurut al-Ghazali. Menurutnya, pemimpin Islam yang ideal harus memenuhi kriteria tertentu, meliputi 1) mempunyai rasa tanggung jawab. 2) bersedia menerima nasehat para ulama. 3) Bersikap baik kepada bawahan 4) Rendah hati dan memiliki hati yang baik. 5) Tidak egois. 6) Memiliki loyalitas yang besar. 7) Hidup sederhana dan tidak sia-sia. 8) mencintai rakyatnya 9) Tulus dan ikhlas. Menurut al-Ghazali, inilah kriteria paling ideal yang wajib dimiliki setiap pemimpin.

Dalam konteks yang lebih rinci, Ada ayat yang menyebutkan kriteria pemimpin muslim, khususnya meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW ketika menjadi seorang pemimpin. Dan kriteria kepemimpinan seperti

Rasulullah sudah tercatat dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 128:

أَفَدُ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin”.

Ayat ini merupakan puji syukur kepada Allah SWT atas kepemimpinan Rasulullah SAW. Dalam ayat ini, Allah SWT menjabarkan 3 ciri yang berkaitan dengan kepemimpinan Nabi SAW. Diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, Azizun alaihi ma anittum. Secara khusus, dia merasakan penderitaan rakyatnya. Kedua, Khashun Alaikum, yaitu doa untuk keamanan dan kesejahteraan umat. Dan yang ketiga, Raufun rohimun, mempunyai sifat yang sangat penyayang terhadap sesama.

Pemimpin akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Begitu pula mereka yang memilih pemimpin harus mengikuti apa yang di tetapkan dalam ajaran Islam. Muslim memilih pemimpin mereka sesuai dengan kehendak Allah (SWT). Hanya saja saat ini banyak masyarakat yang cenderung memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pemimpin, mungkin karena mereka sanak saudara, teman atau satu kampung, bahkan ada yang memilih pemimpin karena dibayar sebelumnya. Hal ini terjadi karena orang kurang percaya diri pada pemimpinnya, yang membuat mereka cuek. Tren ini berdampak besar, dan banyak orang tidak lagi memperhatikan standar pemimpin yang ditentukan oleh Al-Qur'an.

Selain itu, saat ini semakin banyak orang yang bersaing untuk mendapatkan posisi kepemimpinan, mencalonkan diri, dan bersaing untuk mendapatkan posisi, Itu menjadi obsesi dalam hidup. Menurut mereka yang mengikuti pemahaman dan prinsip ini, selama hidup dijalankan oleh tubuh, rasanya tidak lengkap, jika seseorang tidak pernah menjadi pemimpin atau orang yang penting secara sosial yang dihormati dan dihargai masyarakat. Sayangnya mereka tidak memikirkan pentingnya tanggung jawab pemimpin, yang tidak hanya merupakan Kontrak sosial antara pemimpin dan

masyarakatnya, serta kesepakatan antara dirinya dengan Allah SWT.

Penting untuk diketahui bahwa kepemimpinan merupakan kewajiban, anugerah dari Allah SWT, bukan sesuatu yang harus diupayakan dan diperjuangkan. Karena kepemimpinan menciptakan kekuasaan dan otoritas dengan tujuan semata-mata untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pelaksanaan tanggung jawab untuk melayani rakyat. Semakin besar kekuatan seseorang, semakin besar pelayanan yang dia berikan kepada masyarakat. Dan bukan sebaliknya, dengan cara memanfaatkan kesempatan untuk memperkaya diri sendiri dengan bertindak tidak adil dan sewenang-wenang. Pahala atau balasan pemimpin sebenarnya hanya datang dari Allah SWT di Akhirat, bukan dari kekayaan dan kemewahan dunia ini.

Di Indonesia, jabatan atau pemimpin dianggap oleh sebagian orang sebagai "aset". Karena mempunyai akibat langsung dan tidak langsung terhadap kelebihan, keuntungan, kemudahan, kesenangan dan masih banyak lagi keistimewaan lainnya. Maka tidak heran jika menjadi seorang pemimpin atau menduduki jabatan tertentu merupakan dambaan dan obsesi setiap orang. Mereka berebut posisi atau ingin menjadi pemimpin tanpa mempertanyakan siapa diri mereka sebenarnya, apa kemampuan mereka, dan apakah mereka layak mendapat peran kepemimpinan. Yang lebih parah lagi, Mereka tidak memahami dengan jelas sifat kepemimpinan. Karena mereka melihat jabatan sebagai hak istimewa, kenyamanan, kekuatan tak terbatas, kebanggaan, dan ketenaran. Padahal, kepemimpinan identik dengan tanggung jawab, pengorbanan, pelayanan, dan keteladanan, yang diapresiasi dan dihargai oleh banyak orang.

Pemimpin sering juga disebut abdi masyarakat (Khaadimul umma). Para pemimpin harus menempatkan diri mereka pada posisi untuk melayani masyarakat, bukan untuk menuntut pelayanan. Oleh karena itu, hakikat seorang pemimpin sejati adalah misi Allah SWT-seorang pemimpin yang merawat dan rela menjaga serta melayani umat dan masyarakat.

Mengetahui hakikat kepemimpinan dalam Islam dan kriteria serta ciri-ciri yang harus dimiliki seorang pemimpin, masyarakat harus mewaspadai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits bahwa umat Islam dan mereka yang beriman

kepada Allah dan Rasulnya tidak tertarik pada masalah agama. (lemah imannya) atau menganggap agama sebagai permainan atau keuntungan tertentu. Dilarang keras untuk dipilih sebagai pemimpin. Tanggung jawab atau tindakan seorang pemimpin terletak pada orang (masyarakat) yang memilih atau menunjuknya. Dengan kata lain, orang harus selektif dalam memilih pemimpinnya, dan konsekuensi dari pilihannya mencerminkan siapa dirinya. Ini mengikuti Hadits Nabi yang mengatakan: "sebagaimana keadaan kalian, demikian terangkat pemimpin kalian".

Dalam proses pengangkatan seseorang sebagai pemimpin, pihak selain Allah juga terlibat adalah publik (masyarakat) adalah orang-orang yang memilih pemimpin. Oleh karena itu, masyarakat harus taat kepada pemimpinnya, mencintai, menyayangi atau setidaknya tidak membenci. Di sisi lain, pemimpin harus memahami dengan jelas kemauan dan kepedulian terhadap penderitaan rakyat. Karena secara historis, rasul diutus hanya jika mereka dapat memahami bahasa (kehendak) umatnya dan memahami (masalahnya).

Oleh karena itu, hendaknya seorang pemimpin dipilih berdasarkan al-Qur'an dan hadist. Karena memilih pemimpin yang baik dan benar sama pentingnya dengan menjadi pemimpin yang baik dan benar. Sementara itu, sosok atau kriteria pemimpin Islam menurut al-Qur'an dari sudut pandang mufassir Nusantara, yaitu:

a) Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*

Buya Hamka adalah salah satu mufassir yang membahas tentang pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur'an sehingga ia membuat karya tafsir al-Azhar, Hamka berpendapat, jika memilih seorang pemimpin, ia harus membuktikan keislaman dan cinta tanah airnya agar tidak membocorkan informasi rahasia kepada lawan atau musuhnya. Hamka melihat bahwa Islam telah didominasi oleh pemerintahan non-Muslim selama ratusan tahun secara paksa, tidak mempunyai senjata untuk berperang dan tidak lagi mempunyai kekuatan untuk bertahan hidup. Signifikansi ini didorong oleh beberapa faktor, termasuk kondisi sosial politik saat itu, seperti invasi bangsa Indonesia. Hamka memiliki gambaran keadaan masyarakat jika dipimpin oleh non-Muslim.

Soal kepemimpinan, Hamka menilai bahwa seorang pemimpin memiliki banyak variasi. "Menuntunmu, membantumu berjalan, menangkapmu agar tidak terjatuh, atau membantumu berdiri jika terpeleset." Jika menilik sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, konsep kepemimpinan pertama dalam Islam adalah konsep khalifah.

Hamka menjelaskan dengan kata-katanya sendiri dan membagi istilah khilafah menjadi 2 pengertian. Pertama, khilafah mengacu pada penerus eksistensi sebelumnya. Menggantikan peran makhluk-makhluk yang sebelumnya berperan sebagai makhluk yang dimusnahkan dan dipinggirkan, ketika berada di dunia mereka berperang, menghancurkan, membunuh karena memperjuangkan kehidupan. Kedua, Khalifah merupakan pengganti Allah SWT bagi manusia yang memegang pengelolaan bumi dan segala isinya dan inilah keagungan yang Allah anugerahkan kepada manusia agar ia memahami dan menyadari hubungannya dengan Tuhannya. Variasi lain dari arti penguasa dalam Al-Qur'an adalah Ulil Amri. Menurut Buya Hamka, dalam tafsirnya terhadap Al-Azhar dijelaskan bahwa sebagai pemimpin (ulil amri), ia selalu menjalankan hukum dengan adil dan tidak merugikan dengan tidak mengikuti keinginan dan keyakinannya. tugas sabillah kepada mereka mulia. Kemudian, tugas utama umat atau masyarakat adalah mempercayakan tugas tersebut kepada ahlinya. Orang yang diberi tanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan harus kompeten dan dapat dipercaya untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya *as-Siasatusy Syaraiyah* "wajibnya penguasa mempercayakan suatu tugas yang menjadi tanggung jawab umat Islam kepada seseorang yang mampu melaksanakan amanah tersebut. Karena Nabi Muhammad SAW bersabda:

من وُل من أمر المسلمي شيئا فوَل رجال وهو جيد من هو
اصلح للمسلمي منه فقد خان هلالا ورسوله والمؤمني

"barangsiapa yang memegang kuasa dari sesuatu urusan kaum Muslimin, lalu dia berikan satu jabatan kepada seseorang, padahal dia tahu bahwa ada lagi orang yang lebih cukup untuk kaum Muslimin

daripada orang yang diangkat itu. Maka berkhianatlah dia kepada Allah dan RasulNya dan kaum muslimin" (HR. al-Hikam dalam Shahihnya).

Dari sini juga dapat memahami bahwa umat Islam dapat mengatur urusan kenegaraan atau menjadi pemimpin apabila ia mampu memegang jabatan dan ahli di bidangnya. Memberi kepercayaan pada ahli bukan sekedar mempercayakan pada orang baik, Karena orang baik belum tentu ahli dalam kepercayaan yang diberikan, jika kepercayaan itu tidak sesuai dengan bakatnya. Berdasarkan hal tersebut, sudah menjadi tanggung jawab umat Islam untuk memilih pemimpin yang profesional berdasarkan kemampuan dan bakatnya dan tidak mengutamakan keluarga atau kelas sosial. bagi seseorang yang merasa dirinya tidak ahli di bidang tersebut jangan pernah berani menerima amanah. Namun jika ia merasa ahli dalam bidang tersebut, hendaklah diterima, jangan menolak.

Menurut Hamka, kata amanah itu seperti kata keselamatan. Jika orang-orang ini menjaga keyakinannya, negara dan rakyatnya akan aman. Kata percaya juga dikaitkan dengan iman. Iman adalah kepercayaan dan amanah adalah bagaimana menjaga kepercayaan itu. Singkatnya, iman adalah kepercayaan Tuhan kepada manusia sesuai dengan kebenaran yang dibawakan oleh para Rasul. Menurut para ahli, iman terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, bertawakal kepada Allah berarti melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*). Kedua, percaya kepada hamba Tuhan, para pemimpin dan penguasa negeri ini, untuk menjaga keselamatan masyarakat. Oleh karena itu, penguasa tidak boleh melanggar hukum dan membocorkan rahasia negara kepada musuh karena merupakan bentuk penghianatan.

b) Qurays Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*

Menurut tafsir al-Misbah karya Muhammad Qurays Shihab menjelaskan hakikat atau gambaran pemimpin yang baik adalah meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, beliaulah pemimpin yang utama tanpa diragukan lagi. sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fatanah.

1) Jujur (*Siddiq*)

Kejujuran memperkuat integritas pemimpin. Kejujuran berarti apa pun yang dikatakan pemimpin, dia akan selalu menepatinya. Kejujuran adalah kata kuncinya. Orang yang jujur akan membukakan pintu kepada hal-hal yang baik. Sebuah survei menegaskan bahwa integritas adalah kualitas tertinggi yang harus dimiliki seorang pemimpin. Orang yang jujur tentu bisa memiliki ketenangan pikiran.

Pemimpin umat Islam harus jujur, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pengikutnya, menjadi teladan dalam perkataan dan tindakannya, karena dosa besar jika tidak bisa menyesuaikan perkataan dan Tindakannya. Hal ini terekam dalam firman Allah SWT dalam Qs. Asy-Shaf ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

Ayat di atas memiliki pesan moral tidak lebih dari sekedar nasehat dalam perkataan dan perbuatan, sebab termasuk dosa besar.

2) Amanah (Dapat Dipercaya)

Kepercayaan adalah kebalikan dari pengkhianatan. Sebelum menerima suatu tugas, Perlu Anda pahami bahwa ada elemen dasar yang harus dipenuhi: kemampuan, komitmen, kerja keras, dan konsistensi. Jangan pernah menerima tugas jika tidak mampu, dan setelah menerima tugas harus menunjukkan tekad yang besar dan selalu bekerja keras. Allah SWT dengan QS. An-Nisa ayat 58:

اِنَّ اللّٰهَ يٰۤاْمُرُكُمْ اَنْ تُوَدُّوْا الْاٰمِلٰتِ اِلٰى اٰهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يٰۤعِظُكُمْ بِهٖ
اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا ۙ بَصِيْرًا

Arinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.

Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Oleh karena itu, keimanan merupakan kapasitas Moralitas dan etika yang memungkinkan Anda untuk bertanggung jawab, menetapkan nilai-nilai positif dan menghilangkan nilai-nilai negatif. Dengan kemampuan tersebut, manusia juga harus menunaikan kewajibannya sebagai khilafah di muka Bumi.

3) Menyampaikan (*Tabligh*)

Tabligh menyampaikan apa yang harus ditransmisikan. Visi dan misi pemimpin harus diketahui oleh pemimpin dan dikomunikasikan dengan kemampuan pemimpin kepada rakyat. Pemimpin sejati menyadari pentingnya komunikasi. Metode komunikasi harus dilatih agar tidak hanya isinya tetapi juga isinya dapat diterima dan dimotivasi oleh yang dipimpinnya, sehingga dapat mendorong perubahan.

4) Kecerdasann (*Fatanah*)

Memiliki pengetahuan di bidang yang menjadi tanggung jawab pemimpin "Kennis est Macht" berpendapat bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Seorang pemimpin yang berbekal ilmu dapat menentukan cita-cita rakyatnya dan memberikan solusi ketika muncul masalah.

Al-Maraghi mengatakan bahwa Nabi Yusuf bertemu dengan raja dan memintanya untuk memberinya kewenangan mengelola dan mengawasi hasil panen agar bisa dikelola. Konon Nabi Yusuf AS terpaksa memberikan pembenaran tersebut karena demi kemaslahatan umatnya. Berkat ilmu dan kepandaian Nabi Yusuf AS, ia mampu memberikan solusi kepada masyarakat. Memprediksi peluang yang akan terjadi, mengusulkan solusi, dan menyiapkan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan di masa depan. Kecerdasan seperti ini tentunya harus ada dalam diri seorang pemimpin untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang timbul atau yang akan timbul.

Oleh karena itu, pemimpin tidak hanya harus melihat kehidupan di dunia ini, tetapi juga memiliki visi dan misi yang jelas tentang masa depan orang-orang yang dipimpinnya.

c) Bisri Mustafa dalam tafsir al-Ibriz

Menurut Bisri Mustafa dalam tafsir al-Ibriz, seorang pemimpin harus mempunyai enam sifat, yaitu dapat dipercaya, menghargai diskusi, adil, memberi nasehat, tidak diktator, tidak merendahkan semua orang. Semua ini terkandung dalam Al-Qur'an.

1) Amanah

Bisri Mustafa menjelaskan bahwa manusia sebagai pemimpin di muka Bumi (khilafah) harus memiliki kualitas yang dapat diandalkan. Sebagai orang beriman, kejujuran merupakan ciri yang membedakannya dengan orang kafir. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat diandalkan dan jujur.

Karakter pemimpin yang dapat diandalkan dan jujur sejalan dengan teori kepemimpinan karismatik. Sifat yang dapat diandalkan dan jujur adalah sifat kepribadian yang melekat pada diri seorang pemimpin yang dapat meningkatkan otoritas dan kepercayaan orang lain untuk mempengaruhi perilaku orang lain, baik individu maupun kelompok, dan bersedia melakukan apa yang diinginkan pemimpin.

2) Menjunjung tinggi Musyawarah

Al-Raghib dalam kamusnya mengartikan musyawarah yaitu meminta orang untuk mengutarakan pendapatnya berulang kali. Menurut Fiqih, musyawarah berarti meminta pendapat orang lain atau masyarakat tentang masalah tersebut.

Pengambilan keputusan di dalam negeri, khususnya di Indonesia, tidak dapat dilakukan secara sepihak. Demokrasi merupakan sarana dan jalan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebagai Negara demokratis yang mempunyai visi nasional yang bercirikan toleransi tidak menghiraukan rasa kemenangan mayoritas atau minoritas. Biarlah segala sesuatunya diputuskan bukan berdasarkan mayoritas, melainkan melalui musyawarah yang matang. Dalam kasus lain, tidak memperhitungkan status atau agama, Seperti kerukunan umat beragama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini adalah salah satu nilai yang harus dipahami dengan jelas oleh seorang pemimpin. Pembahasan

dinamika demokrasi Indonesia dalam perspektif nasional menjadi prioritas.

Bisri Mustafa dalam penjelasannya menonjolkan nilai solidaritas Dan tidak terburu-buru mengambil keputusan, hal ini penting dalam pengambilan keputusan saat musyawarah.

3) Adil

Keadilan, sekaligus keadilan, sangat penting dalam pengambilan keputusan. Kualitas tinggi seorang pemimpin sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang didasarkan pada 4 elemen karisma, inspirasi, motivasi intelektual, dan perhatian individu. Pemimpin sebagai individu yang dapat mempengaruhi dan mengikuti masyarakat harus mampu bertindak adil. Faktor keempat adalah pertimbangan pribadi, pemimpin harus mampu memperlakukan bawahannya secara berbeda namun adil.

4) Memberi petunjuk

Pemimpin harus bisa mengatakan yang sebenarnya kepada rakyatnya. Rumah bagi banyak etnis, suku, dan budaya, Indonesia memiliki pendekatan yang beragam. Untuk itu, para pemimpin perlu memahami bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia agar informasi dapat dikomunikasikan dengan baik. Dengan kata lain, pemimpin harus mampu mengkomunikasikan fakta dengan baik dan akurat. struktur inisiasi terjadi ketika seorang pemimpin memberikan batasan pada bawahannya.

5) Tidak Berprilaku Dzalim

Dalam teori kepemimpinan karismatik, ketika seseorang bertindak tidak adil, citra dirinya dianggap buruk oleh semua orang. Hendaknya seorang pemimpin dikenal melalui kualitas pribadinya baik fisik maupun mental, sehingga nantinya dapat mempengaruhi kemampuannya dalam memimpin dan orang yang dipimpinnya. Bahkan bisa menimbulkan perpecahan dan juga pemberontakan bila sekelompok masyarakat tidak menerimanya.

6) Merendahkan Diri Terhadap Umat

Bisri Musthofa menuntut pemimpin mempunyai kepribadian yang ramah dan lemah lembut. Selain merendahkan sayap (tawadhu), lambang sayap juga mempunyai makna memperluas

kekuasaan dan membangkitkan sifat sombong. disertai dengan sikap tawadluâ akan menunjukkan kedekatan dengan bawahan atau orang. Dengan sikap tawadlu nampaknya garis batas antara penguasa dan rakyat sangat tipis. Sikap Tawadlu secara struktural mengidentifikasi interaksi dengan kebutuhan pemimpin dan dapat mengendalikan situasi dengan lebih mudah. Teori pemimpin, serta karisma. Ini akan memberi lebih banyak kekuatan kepada para pemimpin rakyat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Seorang pemimpin sangat menentukan suatu Negara apakah nantinya mengalami kemajuan atau kemunduran. Maka perlunya kriteria dalam memilih seorang pemimpin, Kriteria yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah pemimpin yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat menyesuaikan diri dengan kondisi atau keadaan negaranya serta harus beragama Islam dan selalu taat kepada Allah. Selain itu, pemimpin harus mempunyai kapasitas yang lebih dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama. Dari kriteria tersebut, diharapkan masyarakat mempunyai pedoman dalam memilih pemimpin sehingga nantinya dapat menjalankan amanah kepemimpinan dengan baik dan bertanggung jawab.

Para mufassir nusantara turut membahas tentang sosok pemimpin di dalam karyanya. Buya Hamka menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus membuktikan keislaman dan kecintaannya terhadap tanah air, agar tidak memberikan informasi penting tentang negaranya kepada lawan atau musuhnya. Tugas masyarakat memilih pemimpin atau menyerahkan amanah kepemimpinan kepada ahlinya dan sanggup memegang tugas tersebut. Qurays Shihahb dalam tafsir al-Misbah menyerukan bahwa seorang pemimpin harus mencontoh kepemimpinan dari Nabi Muhammad SAW diana belia memiliki sifat Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah. Bisri Mustafa juga ikut andil dalam membahas soal pemimpin, ia menjelaskan dalam tafsir al-Ibriz dimana seorang pemimpin harus memiliki enam sifat yakni amanah, menjunjung tinggi musyawarah, adil, memberi petunjuk, tidak berlaku dzalim serta memiliki sifat tawadhu'

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Tafsir Nusantara: Analisis Q.S Yusuf Ayat 55 tentang Pencalonan sebagai Pemimpin.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Mawardi. *al-Ahkam al-Sulthaniyyah al-wilayat al-Diniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Anazia, I. U "Non-Formal Leadership ini Higher Education: A Case Study of The Transformational Leadership of a Young Female Academia ini a Negerian University", *Journal of Applied Learning & Teaching*, Vol. 4, No. 1. 2021.
- Burhami, Yusuf. *renungan Iman dalam Surat Yusuf*, terj. Moh Suri Sundari dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Budiyono, Zaenal A. *Memimpin di Era Politik Gaduh*. Jakarta: DCSC Publishing, 2012.
- Cendana, Wiputra dkk. *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2021.
- D S.F. Su, Cheng & Wen. "Multilevel Impacts of Transformational Leadership on Service Quality", *Frontiers in Psychology*, No. 10. 2019.
- Efendi, Djohan. *Pesan-pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: Serambi, 2012.
- Firdaus. "Musyawarah dalam Perspektif al-Qur'an", *Al-Mubarak*, No. 2. 2019.
- Firdyansyah, Tofa dan Siri Ainur Rohmah "Kriteria Calon Pemimpin Negara dan Mekanisme Pencalonannya di Negara Republik Indonesia dalam Pandangan fiqh Siyasah" *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Sya'I*, Vol. 8, No. 2. 2021.
- Ghozali, Abdul dan Subhan Abdullah Acim, "Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Hadits" *Instinbath Jurnal Hukum Islam*, Vol. 17, No. 1. 2018.
- Hayati, Safira alia. "Relasi Kepmimpinan dalam Tafsir al-Azhar: Studi Analisis Munasabah

- al-Qur'an", *Jurnal An-Nur*, Vol. 11, No. 2. Desember 2022.
- Jannah, Miftahul "Konsep Keluarga Idaman dan Islami" *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 2. 2018.
- Kariadi, Dodik dan Wasis Suprpto, "Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural", *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, No. 2. 2017.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994.
- M, A Sihite, & Saleh. "Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi: Tinjauan Konseptual", *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, Vol. 2, No. 1. 2019.
- Moedjiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Jogjakarta: UII Press, 2002.
- Muthi'ah, Annisatun. "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadith", *Diya al-Afzar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadist*, Vol. 5, No. 1. 2019.
- Mustafa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsiril Qur'an al-Aziz bi Lughatil Jawiyah* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia. 2015.
- Qordhowi, Yusuf. *Waktu Kekuasaan Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, terj. Abu Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- QS. Ash-Shaff [61]:2, *Kementrian Agama: al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushafal al-Qur'an Badan Lirbang dan Diklat Kementreian Agama RI, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- Shahrur, Muhammad. *al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah, Mu'tasirah*. Damaskus: al-Ahali, 1994.
- Suhartawan, Budi. "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif al-Qur'an" *Tafakkur*, Vol. 2, No. 1. 2021.
- Wafa, Itmamul. Skripsi: "Kepemimpinan dalam al-Qur'an Perspektif Biri Musthofa" (Malang: Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023
- Wijono, Sutarto. *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Yusuf, M. Yunan. "Metode Penafsiran al-Qur'an: Tinjauan atas Penafsiran al-Qur'an secara Tematik" *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 1. 2014.
- Yusuf, Hafiz Sandeq dkk, "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam", *Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 6. 2022.
- Yani, Muhammad. "Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam", *al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2. 2021.
- al-Z{ahabi>, Muh}ammad Husein. *Al-Tafsi}r wa al-Mufassiru>n*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Zulfikar, Eko. "Rekontruksi Objek Penelitian Tafsir al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi" *Jurnal Tafsir*, Vol. 6, No. 2. 2018.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- . *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.